



Peran dan Penerapan Komunikasi Asertif Orang Tua dalam Melakukan Pola Asuh Kepada Anak

Ilyas Naufal Zuhdi ^{1, a*}, Ana Kuswanti ^{2, b}

¹ Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

^{a*} Ilyaszuhdi@gmail.com ^b anakuswanti@upnvj.ac.id

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|---|--|
| <p><i>Received</i> : Agust 20, 2023. <i>Accepted</i> : September 02, 2023. <i>Published</i> : September 13, 2023.</p> <p>Kata kunci: Pola Asuh; Komunikasi Asertif; Pengungkapan diri;</p> <p>DOI: https://doi.org/10.30736/jce.</p> | <p>Fenomena komunikasi dalam keluarga masih sering kali terjadi adanya sikap otoriter orang tua terhadap anak. Penekanan dan intervensi keinginan orang tua terhadap anak yang harus dipatuhi. Intervensi yang sangat kuat dari orang tua mampu menyebabkan anak takut untuk mengutarakan apa yang dirasakan dan takut untuk mengungkapkan keinginan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran orang tua dalam penerapan komunikasi asertif melalui pola asuh kepada anak. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori <i>self disclosure</i>, menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan proses di mana anak berani berbagi informasi, pikiran, perasaan, atau pengalamannya kepada orang tua. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur atau studi pustaka. Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan komunikasi asertif dalam keluarga sangat penting untuk membentuk hubungan yang sehat dan harmonis. Komunikasi asertif mendukung pola asuh otoritatif yang seimbang, mendorong pertumbuhan dan perkembangan positif bagi setiap anggota keluarga.</p> |
| <p><i>Keywords</i>: <i>Parenting</i>; Assertive communication; <i>Self disclosure</i>;</p> | <p>ABSTRACT</p> <p>The phenomenon of communication within the family often involves authoritarian attitudes of parents towards their children. There is an emphasis on parental demands and interventions that must be obeyed by the child. Strong parental interventions can cause children to feel afraid to express their true feelings and desires. This research aims to investigate the role of parents in applying assertive communication through parenting to their children. The theory used in this study is the self-disclosure theory, which explains that self-disclosure is the process where a child dares to share information, thoughts, feelings, or experiences with their parents. The research method employed is qualitative descriptive, with data collection conducted through literature study. The gathered information is then developed. The results showed that the application of assertive communication in the family is very important to form a healthy and harmonious relationship. Assertive communication supports balanced authoritative parenting, promoting positive growth and development for each family member.</p> |

PENDAHULUAN

Orang tua berperan penting dalam pola asuh anak yang kemudian dapat mencerminkan bagaimana keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan kepribadian dan perilaku anak di masa depan. Kesadaran orang tua dalam melakukan pola asuh kepada anak akan berdampak besar terhadap perkembangan dan keharmonisan keluarga.

Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian (Putri dkk., 2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan yang intensif dari orang tua adalah norma yang penting untuk membimbing anak dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pola asuh orang tua yang keliru menjadi isu penting dalam kajian perkembangan anak karena pengaruhnya yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Latar belakang pola asuh yang keliru sering kali berkaitan dengan pola asuh otoriter yang kaku, pola asuh permisif yang kurang mengatur, atau pola asuh terlalu otoritatif yang tidak memberikan ruang untuk kemandirian anak.

Salah satu realitas pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak mampu memberikan dampak negatif, mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan (Taib, 2020) bahwa pola asuh otoriter berdampak positif pada kegiatan *bullying* anak di sekolah. Penerapan pola asuh otoriter berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Ketika orang tua menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak-anak mereka, dapat menyebabkan anak-anak tersebut melakukan tindakan *bullying* terhadap teman-teman mereka di sekolah.

Implikasi pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan perubahan konsep diri anak menjadi negatif dan kurang semangat dalam mencapai cita-cita. Situasi ini juga bisa terjadi akibat penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mardiah & Ismet, 2021) menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter berdampak pada pertumbuhan sosial anak, di mana kemampuan sosial anak tidak berkembang secara optimal. Akibatnya, saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, anak bisa merasa malu, kurang percaya diri, dan cenderung menutup diri.

Berdasarkan hasil penelitian (Ilham, 2022) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan otoriter memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak, meliputi masalah-masalah terkait kepribadian, perilaku, serta gangguan dalam belajar dan kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Konsekuensi dari gaya pengasuhan otoriter ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya terbatas pada kondisi kepribadian anak dalam lingkungan keluarga, tetapi juga terhadap kepribadian anak dalam lingkungan pendidikan dan sosial.

Fenomena orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menghadirkan aturan yang sangat ketat dan menggunakan hukuman fisik atau ancaman sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak. Hal tersebut mampu menyebabkan anak mengalami tekanan psikologis, merasa tidak aman, dan mengembangkan pandangan negatif tentang diri mereka sendiri. Kondisi yang terjadi anak seringkali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka.

Sebuah pendekatan pola asuh yang terlalu otoriter, yang mengabaikan ruang untuk kemandirian anak, dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak yakin. Dalam gaya pola asuh ini, orang tua cenderung terlalu mendetail untuk mengatur setiap aspek kehidupan anak, sehingga menghalangi mereka untuk mengambil keputusan

sendiri, menyuarkan pendapat, atau mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri. Pola asuh yang baik melibatkan interaksi yang sehat antara orang tua dan anak, dengan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Melalui pola asuh yang positif, orang tua dapat memberikan panduan, disiplin, dan dukungan yang diperlukan agar anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Penerapan pola asuh yang baik juga melibatkan pembentukan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan kepercayaan menjadi landasan penting dalam pola asuh yang positif. Ketika anak merasa diperhatikan, didengarkan, dan dihargai, mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Pentingnya pola asuh yang tepat juga terkait dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak.

Orang tua dapat membantu anak mempelajari keterampilan mengatur emosi, berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, serta memahami dan menghormati perbedaan orang lain. Pola asuh yang baik juga dapat membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, mandiri, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Pola asuh memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan anak. Pola asuh yang positif memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan anak secara holistik, baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Orang tua perlu menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk pendekatan pola asuh yang positif dan mendukung, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bahagia, sehat, dan berhasil dalam hidup mereka.

Komunikasi memainkan peran yang krusial dalam pola asuh anak. Sebagai orang tua, cara kita berkomunikasi dengan anak-anak kita memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan mereka secara emosional, sosial, dan kognitif. Pentingnya peran komunikasi hadir dalam semua bidang kehidupan, salah satunya dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga, terutama orang tua, memiliki kepentingan yang besar dalam membentuk karakter anak, terutama ketika proses pembentukan karakter dimulai sejak usia dini (Widya dkk., 2020). Komunikasi yang baik memungkinkan kita untuk memahami kebutuhan, pikiran, dan perasaan anak dengan lebih baik, serta membantu anak merasa didengarkan, dihargai, dan diperhatikan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak membuka jalan bagi pembentukan hubungan yang erat dan saling percaya. Ketika anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi dengan orang tua, mereka cenderung lebih terbuka untuk mencari bimbingan dan nasihat. Komunikasi yang terbuka juga memungkinkan orang tua untuk memberikan arahan, aturan, dan disiplin dengan cara yang positif dan membangun, sehingga anak dapat memahami dan menghormati batasan yang ditetapkan.

Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Melalui komunikasi yang aktif, anak belajar untuk mengartikulasikan perasaan mereka, mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka, serta belajar untuk berempati dan memahami perspektif orang lain. Komunikasi yang terjalin didalam keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh kepada anak (Khasanah & Fauziah, 2020). Komunikasi merupakan faktor penting dalam membantu orang tua dan anak membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat di sekitar mereka. Orang tua yang mampu memberikan komunikasi

yang efektif juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mengajukan pertanyaan. Ketika berada pada lingkungan yang mendukung komunikasi yang terbuka, anak diajarkan untuk berpikir secara mandiri, menganalisis informasi, dan menyampaikan pendapat mereka. Ini merangsang keingintahuan dan pemikiran kritis anak, serta memperluas wawasan mereka tentang dunia.

Komunikasi yang efektif merupakan elemen penting dalam pola asuh anak. Hal tersebut memungkinkan orang tua dan anak untuk saling terhubung, memahami, dan mendukung satu sama lain. Komunikasi yang baik membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan berpikir kritis yang penting untuk kehidupan mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anak kita.

Sikap dan kesejahteraan seorang anak di dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga, khususnya orang tua. Pola asuh memainkan peran krusial dalam perkembangan anak-anak. Pola asuh merupakan hubungan antara anak dan orang tua ketika melakukan kegiatan pendidikan yang melibatkan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak, sehingga memungkinkan anak agar mampu berkembang secara optimal (Fatmawati dkk., 2021). Pendapat lainnya menurut (Aslan, 2019) metode orang tua dalam mendidik anak melibatkan interaksi antara mereka dan anak-anaknya, termasuk menetapkan peraturan, memberikan hadiah atau hukuman, menunjukkan kewenangan, serta memberikan perhatian dan respons kepada anak. Gaya pengasuhan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak. Orang tua memiliki peran pusat dalam menciptakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung bagi anak-anak mereka. Pendekatan pengasuhan yang positif dapat membentuk dasar yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang optimal dalam semua aspek kehidupan mereka.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang melibatkan pengamatan, pengumpulan, dan paparan seluruh data dan peristiwa yang akan dianalisis (Rohendi & Muzzammil, 2021). Pengumpulan data dilakukan menggunakan studi literatur atau studi pustaka kemudian dikolaborasikan dengan informasi yang telah didapatkan dan disusun secara sistematis. Teori yang diterapkan adalah teori pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Kemampuan pengungkapan diri merujuk pada saat individu memberikan respon, tanggapan, atau informasi mengenai dirinya yang biasanya tidak diungkapkan, terutama dalam situasi tertentu, dengan tujuan memperdalam hubungan. (Prihantoro dkk., 2020). *Self Disclosure* perlu didasari oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan, terhadap orang lain yang terlibat, dan terhadap diri sendiri. Konsep yang digunakan yaitu menggunakan komunikasi asertif. Berbagai informasi yang telah dikumpulkan kemudian dikembangkan dengan cara mendeskripsikan melalui tulisan mengenai peran dan penerapan komunikasi asertif dalam pola asuh anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Orang tua Dalam Pola Asuh

Berdasarkan hasil review jurnal yang telah dilakukan ditemukan bahwa pola asuh memainkan peran sentral dalam membentuk perkembangan dan karakter anak. Tiga pola asuh utama yang umumnya diidentifikasi adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoriter ditandai oleh penerapan aturan yang ketat dan tegas oleh orang tua, dengan harapan anak taat tanpa banyak pertanyaan. Pada umumnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki tujuan untuk mendidik ketaatan anak kepada orang tua, tetapi pola pengasuhan otoriter dapat berdampak pada menghambatnya perkembangan kemandirian dan kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif melibatkan keterlibatan tinggi dari orang tua tetapi memberikan sedikit kendali. Orang tua dalam pola pengasuhan permisif cenderung lebih toleran terhadap perilaku anak, namun kurangnya batasan bisa mengakibatkan anak kesulitan dalam mengendalikan diri mereka sendiri.

Pola pengasuhan otoritatif orang tua kepada anak menciptakan keseimbangan antara pemberian aturan dan kebebasan pada anak. Orang tua dalam pola asuh otoritatif mendukung kemandirian anak dengan aturan yang masuk akal dan konsekuensi yang adil, sambil mendengarkan pendapat anak dan memberikan penjelasan. Anak-anak dalam pola asuh otoritatif cenderung tumbuh dengan rasa diri yang kuat dan keterampilan sosial yang baik

Peran pola asuh yang dijalankan oleh orang tua sangat krusial dalam membentuk kepribadian dan pertumbuhan anak. Faktor-faktor kunci seperti komunikasi, pengasuhan, dan interaksi yang diterapkan oleh orang tua menjadi elemen pokok dalam membentuk pola asuh yang efektif. Proses pendidikan anak yang dijalankan oleh orang tua melibatkan interaksi langsung dengan anak, termasuk dalam hal memberlakukan aturan, memberikan penghargaan dan sanksi, menunjukkan otoritas, serta memberikan perhatian dan merespon anak (Fanani dkk., 2023). Pola asuh merujuk pada pendekatan, strategi, dan gaya yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan perkembangan anak. Melalui pola asuh, orang tua memberikan pedoman, bimbingan, dan pengarahan kepada anak dalam hal nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam keluarga dan masyarakat.

Masing-masing keluarga memiliki metode unik dalam mendidik anak-anak mereka secara positif. Orang tua memiliki tugas yang signifikan dalam menjaga, melindungi, serta membimbing anak-anak agar dapat tumbuh dan mengembangkan potensinya dengan baik. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik utama bagi anak-anak, di mana mereka juga berfungsi sebagai model dalam berbagai aspek seperti perilaku, bahasa, dan lainnya. Maksud dari keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah untuk mencegah munculnya perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan norma moral yang ada dalam diri anak (Rahmat, 2018).

Pada umumnya pola asuh dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (Julaeha & Fathimatuzzahro, 2022). Pendekatan pola asuh otoriter mengedepankan ketaatan mutlak anak terhadap setiap perintah dan aturan yang ditetapkan orang tua, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengajukan pertanyaan atau menyuarakan

pandangan mereka sendiri. Pendekatan pola asuh otoriter merupakan metode pengasuhan di mana orang tua cenderung memiliki kontrol yang kuat dan mengharapkan ketaatan yang tegas dari anak-anak mereka. Orang tua yang menganut pola asuh otoriter umumnya menggunakan kekuasaan, peraturan yang ketat, serta hukuman yang tegas untuk mengendalikan perilaku anak. Mereka mengantisipasi ketaatan tanpa ada ruang untuk pertanyaan atau penjelasan yang memadai.

Pola asuh permisif adalah kebalikan dari penerapan pola asuh otoriter. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak tanpa banyak batasan atau pengawasan. Menurut (Muthi & Fauziah, 2020) Pendekatan pola asuh permisif merupakan suatu cara pengasuhan ketika orang tua terlibat intensif dalam kehidupan anak-anak mereka dengan memberlakukan sedikit batasan atau kontrol terhadap mereka. Pola asuh yang bersifat permisif terhubung dengan kurangnya keterampilan sosial anak, terutama dalam hal mengendalikan diri sendiri. Orang tua yang menganut pendekatan permisif cenderung lebih menerima perilaku anak, seringkali tidak menerapkan aturan yang konsisten, dan mungkin tidak terlibat secara aktif dalam pengasuhan atau membuat keputusan yang tegas.

Pola asuh otoritatif adalah pendekatan tengah antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Orang tua dengan pola asuh otoritatif menetapkan aturan yang jelas dan konsisten untuk anak mereka, tetapi mereka juga memperhatikan dan memahami kebutuhan serta perasaan anak. Pola asuh otoritatif memiliki karakteristik di mana orang tua berperilaku secara demokratis, menghormati, dan memahami kondisi anak dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hal ini bertujuan untuk membantu anak menjadi individu yang matang, sosial, dan mampu menyesuaikan diri dengan baik (Windayani dkk., 2021). Orang tua mampu mempromosikan kemandirian, memberikan penjelasan yang masuk akal, dan mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab pribadi. Orang tua dengan pola asuh otoritatif menciptakan lingkungan yang hangat, mendukung, dan kooperatif, di mana komunikasi terbuka dan saling pengertian antara orang tua dan anak ditekankan.

Pola asuh otoriter cenderung ditandai dengan tingkat kontrol yang tinggi, ketegasan, dan harapan yang tinggi terhadap ketaatan tanpa memberikan penjelasan yang memadai. Realitas seperti ini, orang tua atau pengasuh cenderung lebih mengarahkan dan mengatur anak tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan kebutuhan mereka secara bebas. Peranan orang tua dalam melakukan pola asuh cenderung permissif yang ditandai dengan tingkat kontrol yang rendah dan toleransi yang tinggi terhadap perilaku anak. Orang tua atau pengasuh mungkin lebih condong pada penerimaan tanpa batasan yang jelas, sehingga anak cenderung memiliki sedikit pengalaman dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan orang tua.

Pola asuh otoritatif merupakan gabungan antara elemen pengaturan batasan dan kebijaksanaan dalam memberikan dukungan. Orang tua atau pengasuh dalam pola asuh otoritatif menunjukkan respons yang penuh kasih, memahami kebutuhan anak, dan memberikan penjelasan yang memadai. Mereka juga memberikan batasan yang jelas dengan alasan yang rasional, sehingga memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengungkapkan pendapat mereka, dan belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Orang tua memahami peranannya dalam melakukan pola asuh, sehingga cara yang dilakukan lebih efektif untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pola asuh modern mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak-anak, mengikuti perkembangan dan perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai. Pola asuh ini berfokus pada penghormatan terhadap keunikan setiap anak, memberikan dukungan yang lebih empatik dan terlibat, serta mendorong partisipasi aktif dari anak-anak dalam proses pengambilan keputusan. Pada pola asuh modern, komunikasi dianggap sangat penting. Orang tua berusaha untuk membuka saluran komunikasi yang lebih terbuka dan positif dengan anak-anak mereka. Mereka mendengarkan perasaan dan pemikiran anak-anak dengan penuh perhatian, membangun ikatan emosional yang lebih kuat, dan menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang apa pun.

Orang tua yang menerapkan pola asuh modern juga mencari keseimbangan antara memberlakukan batasan dan memberikan kebebasan pada anak-anak. Mereka menghargai pentingnya otoritas tetapi juga memperlihatkan kelembutan dalam mendisiplinkan anak-anak, menghindari metode penghukuman fisik atau intimidasi. Selain itu, pola asuh modern menekankan pada pemberdayaan anak-anak agar mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Orang tua berupaya untuk mendukung minat dan bakat unik anak-anak, memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dunia dengan rasa percaya diri. Anak-anak didorong untuk menjadi aktif dalam menentukan tujuan hidup mereka dan orang tua berperan sebagai pendukung dan fasilitator dalam mencapainya. Pola asuh pada anak memiliki implikasi jangka panjang yang sangat penting bagi perkembangan dan kesejahteraan mereka. Pendekatan pengasuhan yang positif, mendukung, dan sesuai dengan usia anak dapat menciptakan suasana lingkungan yang aman serta penuh perhatian, memberikan kesempatan terbaik kepada anak agar mampu bertumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, bahagia, dan berkontribusi positif didalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

Penerapan Komunikasi Asertif Orang Tua Dalam Melakukan Pola Asuh Kepada Anak

Komunikasi asertif merupakan keterampilan penting dalam interaksi sosial yang melibatkan pengungkapan pendapat, kebutuhan, dan perasaan dengan jelas dan tegas, namun tetap menghormati hak dan perasaan orang lain. Realitas tersebut relevan dengan hasil penelitian (Yuliani dkk., 2020) bahwa komunikasi asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaannya, menanyakan apa yang diinginkannya dan mampu mengatakan “tidak” tentang suatu hal. Kemampuan berkomunikasi yang berada di tengah-tengah antara komunikasi pasif dan agresif. Mengacu pada hasil penelitian (Kustiawan dkk., 2022) bahwa melakukan pola komunikasi asertif bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Komunikasi asertif merupakan jenis komunikasi yang menekankan pada suatu tindakan yang lebih menghargai suatu keinginan dan kebutuhan anak. Penerapan pada komunikasi asertif pada setiap individu, merupakan suatu usaha untuk memberikan peluang dalam hal berbicara lebih terbuka untuk menghindari kesalahpahaman dan menyampaikan keinginan mereka secara jelas tanpa harus menimbulkan prasangka buruk yang mampu merugikan orang lain.

Kemampuan menggunakan komunikasi asertif memberikan manfaat yang positif bagi individu untuk membangun hubungan yang sehat, menghindari konflik yang tidak perlu, dan meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, ketidakmampuan

melakukan komunikasi asertif dapat menimbulkan hambatan dalam menjalin hubungan interpersonal karena kurangnya kemampuan mengungkapkan harapan pribadi kepada orang lain. Menurut (Widyastuti dkk.,2020) menerapkan perilaku asertif dalam komunikasi memberikan beberapa manfaat, diantaranya yaitu mampu menghilangkan rasa takut dan kecemasan, kemampuan untuk mengawasi tindakan secara pribadi, dan kesempatan untuk mengamati bagaimana individu berinteraksi satu sama lain secara pribadi. Manfaat penggunaan komunikasi asertif orang tua terhadap anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memupuk penghargaan yang lebih mendalam bagi anak.

Orang tua yang mengadopsi perilaku asertif berfokus pada pemecahan masalah dengan solusi yang menguntungkan semua pihak, tidak merendahkan anak, sehingga anak menjadi tidak cemas, dan mampu meraih potensi yang lebih maksimal. Orang tua yang mampu menerapkan komunikasi asertif adalah orang tua yang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pemikiran mereka dengan jelas dan tegas, sambil tetap menghormati hak-hak dan perasaan orang lain. Orang tua yang mampu menerapkan komunikasi asertif biasanya akan bertindak lebih terbuka dan jujur mengenai apa yang dirasakan dan dipikirkan olehnya tanpa memandang rendah orang lain.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas tersebut relevan dengan hasil penelitian (Yunalia dkk., 2020) bahwa individu belajar dan mengembangkan perilaku asertif melalui proses belajar yang melibatkan pengamatan, percobaan, dan pemahaman mengenai cara yang efektif untuk mengkomunikasikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, dan menangani konflik dengan cara yang seimbang dan menghormati hak-hak orang lain. Perilaku asertif mulai berkembang sejak usia dini dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana individu belajar mengenai cara berperilaku.

Orang tua seharusnya mampu menciptakan kondisi di mana setiap anggota keluarga dapat saling mengontrol dan mengurangi rasa frustrasi dan stres, agar anak mampu meningkatkan kepercayaan diri. Perilaku asertif bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, karena perilaku asertif merupakan hasil dari pembelajaran dan dipengaruhi oleh faktor situasional. Perilaku asertif berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi orang tua kepada anak dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Munawar & Nisfah, 2020) memperkuat temuan bahwa Perilaku asertif mendorong terbentuknya hubungan yang jujur dan terbuka. Misalnya ketika diterapkan dalam lingkungan keluarga mampu mendorong anak untuk berdiskusi mengenai aturan, memberikan petunjuk dan peraturan yang jelas dan sesuai dengan usia mereka, serta memperkenalkan konsekuensi yang masuk akal dan menghindari perilaku mengabaikan yang disengaja kepada anak. Hasil tersebut juga di perkuat oleh (Pramananta dkk., 2022) bahwa komunikasi dalam keluarga dianggap penting karena memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perhatian mereka satu sama lain. Komunikasi dalam sebuah keluarga dianggap sebagai bentuk komunikasi paling penting dalam perkembangan setiap individu (Mills, 2019).

Implikasi Relevan Dari Pola Asuh Terhadap Pembukaan Diri (*Self Disclosure*)

Self-disclosure merupakan tindakan berbagi informasi pribadi kepada orang lain, yang mencakup informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang ada dalam diri individu (Zachra Fauzia dkk., 2019). Konsep *self-*

disclosure adalah cara untuk menginformasikan tentang identitas diri kita dan mengekspresikan hal-hal apa saja yang kita butuhkan (Ramadhan dkk., 2022). Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Clarissa & Tamburion, 2019) mengungkapkan bahwa dalam proses pengungkapan diri, ada lima aspek yang tergabung dalam *self-disclosure*, termasuk ketepatan, motivasi, *timing*, intensitas, dan kedalaman.

Pada konteks hubungan antar pribadi, *self-disclosure* sangat penting untuk membangun kedekatan, pemahaman bersama, dan kepercayaan di antara individu-individu tersebut. Kemampuan untuk terbuka dan jujur dalam berbagi menciptakan hubungan emosional yang kuat, memperkuat hubungan, dan meningkatkan tingkat kedalaman dalam kedekatan. Semakin efektif komunikasi dalam lingkungan keluarga, khususnya melalui perhatian yang diberikan oleh orang tua di rumah, akan membantu siswa merasa memiliki rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berbicara mengenai diri mereka sendiri. (Zuhro dkk., 2022).

Self-disclosure antara orang tua dan anak adalah sebuah proses penting dalam membentuk hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Dalam komunikasi keluarga, *self-disclosure* menjadi kunci untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman dari masing-masing anggota keluarga. Orang tua yang secara terbuka berbagi pengalaman hidup, nilai-nilai yang dipegang, dan harapan mereka terhadap anak, hal ini menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara keduanya. Anak merasa lebih terhubung dengan orang tua mereka dan dapat mengenal mereka secara lebih mendalam.

Self-disclosure memainkan peran yang krusial dalam membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman di antara orang tua dan anak. Dengan saling membuka diri dan berbagi secara jujur, orang tua dapat memperkuat ikatan emosional dengan anak, serta mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak secara optimal.

Self-disclosure juga membuka saluran komunikasi yang efektif dalam keluarga, memungkinkan anggota keluarga untuk mengungkapkan kebutuhan dan perasaan mereka dengan lebih baik. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, mereka menjadi lebih percaya diri dan terbuka dalam menyampaikan berbagai hal kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua yang dapat memahami dan merespons perasaan anak dengan empati akan lebih mampu memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai. Melalui *self-disclosure*, orang tua dapat lebih memahami minat, bakat, dan tantangan yang dihadapi anak. Dengan memberikan dukungan dan pujian atas pencapaian anak, serta memberikan panduan ketika anak menghadapi kesulitan, orang tua dapat berperan penting dalam pengembangan potensi anak.

Self-disclosure antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan keluarga yang saling mendukung, penuh kasih sayang, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan anak secara menyeluruh, serta memperkuat hubungan keluarga yang positif dan harmonis. Orang tua memiliki peranan penting untuk terus membuka dan menjaga komunikasi dengan anak, memperhatikan perasaan mereka, dan memberikan perhatian yang positif untuk menciptakan hubungan keluarga yang sehat dan bahagia.

Faktor Pendukung Dan Penghambat *Self-Disclosure*

Komunikasi asertif merupakan bagian dari salah satu prinsip yang terdapat pada salah satu teori yang digagas oleh Sanders dengan tujuan untuk meningkatkan

ketrampilan dalam pola asuh, atau biasa dikenal juga dengan *Triple-P (Positive Parenting Program)*. Program ini mengimplementasikan ketrampilan manajemen positif dalam hubungan orang tua dan anak selama proses pengasuhan. Orang tua yang memiliki keahlian positif dalam mengelola interaksi dengan anak mendorong timbulnya peran positif dari orang tua, seperti memberikan harapan dan kepercayaan kepada anak. *Using assertive discipline* merupakan alternatif untuk menerapkan disiplin tanpa paksaan dan metode yang tidak efektif, seperti berteriak, mengancam, atau menggunakan hukuman fisik (Jazariyah, 2017). *Using assertive discipline* merupakan bagian dari lima strategi dasar yang diterapkan dalam *Triple-P* oleh Sanders. *Triple-P* adalah sebuah pendekatan pengasuhan yang positif dan terbukti efektif dalam membantu orang tua menghadapi tantangan dalam mengasuh anak-anak mereka. Salah satu prinsip utama dalam *Triple-P* adalah penerapan disiplin yang positif dengan fokus pada pengembangan keterampilan manajemen orang tua.

Using assertive discipline menyoroti pentingnya pendekatan tegas namun tetap menghargai dan memahami anak. Pada hal ini, "*assertive*" mengacu pada penerapan batasan dan aturan oleh orang tua secara tegas dan konsisten, tanpa mengancam, berteriak, atau menggunakan hukuman fisik. Pada pelaksanaannya, mengaplikasikan *assertive discipline* memiliki pengertian bahwa orang tua perlu mengembangkan kesabaran dan kearifan dalam menghadapi perilaku anak. Mereka juga mempelajari cara mengenali emosi anak dan meresponsnya secara positif dan konstruktif. Menurut (Budikunconingsih, 2017) Perkembangan perilaku asertif dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di mana salah satunya yang paling penting adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengaruh lingkungan sekitar individu tersebut. Faktor-faktor ini memiliki peran yang krusial dalam membentuk perilaku asertif seseorang.

Membina komunikasi yang positif antara orang tua dan anak merupakan salah satu aspek yang esensial dalam pola asuh. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pola asuh anak. Saat orang tua dan anak mampu menjalin komunikasi yang baik, mereka dapat saling memahami, memberikan dukungan, dan menghargai satu sama lain. Jika komunikasi di dalam keluarga kurang berkualitas, hal ini berpotensi mengurangi tingkat asertivitas anak dan dapat mendorong mereka untuk mencari solusi yang bersifat negatif. Inilah sebabnya mengapa terciptanya harmoni dalam keluarga sangatlah krusial dalam mencapai kesejahteraan baik bagi keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, jika harmoni dan komunikasi dalam keluarga terganggu, maka pencapaian kesejahteraan bagi keluarga dan masyarakat akan terhambat (Hasanah dkk., 2020).

Keharmonisan keluarga mengacu pada kondisi dimana setiap anggota keluarga merasa bahagia, ditandai dengan berkurangnya ketegangan, ketidakpuasan, dan rasa puas terhadap situasi secara keseluruhan dan keberadaan setiap anggota keluarga (Safitri, 2019). Keluarga yang harmonis juga menekankan kebahagiaan bersama, kerja sama, dan memberikan ruang untuk pertumbuhan dan perkembangan baik individu maupun kolektif. Skala keharmonisan keluarga yang dikembangkan oleh Kavikondala merupakan alat pengukuran yang mampu mengungkap harmoni dalam sebuah keluarga melalui lima indikator yang berbeda. Keharmonisan keluarga ditandai oleh komunikasi efektif, penyelesaian konflik positif, dukungan emosional, pembagian peran yang adil, dan kesatuan identitas keluarga (Aziz & Mangestuti, 2021).

Komunikasi yang terjalin antara pasangan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan tingkat keharmonisan dalam keluarga. Cara pasangan berkomunikasi, termasuk gaya, kualitas, dan frekuensi komunikasi, dapat secara

signifikan memengaruhi dinamika dan suasana di dalam rumah tangga. Suami dan istri bekerja sama secara sinergis dalam menjaga kesatuan rumah tangga atau keluarga mereka, sementara hubungan yang harmonis ada antara orang tua dan anak-anak. Kerjasama dan tanggung jawab di dalam keluarga melibatkan pengasuhan, perhatian, dan pendidikan bagi anak-anak mereka. ketika tanggung jawab didistribusikan dengan seimbang, peluang untuk mencapai keluarga yang harmonis menjadi lebih mungkin (Kuswanti dkk., 2020).

Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, orang tua dapat menyampaikan aturan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan kepada anak dengan cara yang efektif. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak juga memungkinkan anak untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka kepada orang tua. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak mampu membantu anak merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan. Dengan demikian, anak merasa lebih aman dan terbuka untuk berbagi pengalaman hidup, kesulitan, dan prestasi mereka dengan orang tua. Asertivitas berkembang secara progresif melalui interaksi antara individu, seperti antara anak dengan orang tua dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tersebut mendukung dan memberi kesempatan bagi tumbuhnya asertivitas, maka individu cenderung menunjukkan perilaku asertif (Muti, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian (Setyaningrum, 2020) diketahui bahwa pengembangan karakter asertif pada anak sangat terpengaruh oleh metode pengasuhan yang sesuai dari orang tua, dan salah satu metode yang sesuai untuk mengembangkan karakteristik remaja yang asertif adalah pendekatan pengasuhan otoritatif. Pendekatan pengasuhan otoritatif melibatkan keterbukaan anak terhadap orang tua tanpa ada rasa tertutup. Anak-anak diberikan peluang untuk mengekspresikan perasaan dan situasi yang mereka alami kepada orang tua, contohnya ketika mereka menghadapi kesulitan atau perselisihan dengan teman-teman, anak akan cenderung bersikap terbuka dan berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi kepada orang tua (Handoko dkk., 2021).

Penting untuk mengamati pengaruh pola asuh terhadap pengembangan komunikasi asertif pada anak-anak. Pola asuh yang mencakup kombinasi dari respons emosional, kedisiplinan, dan interaksi antara orang tua dan anak, dapat memberikan landasan yang kuat bagi anak dalam memahami, mengasimilasi, dan mempraktikkan komunikasi asertif. Beberapa faktor dalam pola asuh dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi asertif pada anak. Pola asuh otoriter yang cenderung mengarah pada ketaatan tanpa penjelasan yang memadai, dapat menghambat kemampuan anak untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhan mereka dengan tegas.

Penerapan pola asuh otoritatif orang tua kepada anak mampu memberikan dukungan, pemahaman, mengajarkan batasan, tanggung jawab, serta dapat memfasilitasi pengembangan komunikasi asertif yang sehat. Anak yang dididik dengan pola demokratis cenderung menunjukkan inisiatif dalam pertumbuhan pribadi (*personal growth initiative*), memiliki rasa harga diri yang lebih baik, serta memiliki keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang dididik dengan pola otoritatif atau permisif yang cenderung membolehkan segala hal (Ikhtiar dkk., 2019).

Berdasarkan hasil *review* yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengungkapan diri anak kepada orang tua memiliki peran yang signifikan dalam dinamika komunikasi keluarga. Beberapa faktor

yang mendukung *self-disclosure* anak terhadap orang tua meliputi tingkat kepercayaan yang tinggi antara anak dan orang tua, lingkungan keluarga yang terbuka dan mendukung ekspresi emosional, serta pola asuh yang mengedepankan komunikasi terbuka dan saling pengertian. Selain itu, faktor seperti pendekatan komunikasi yang bersifat asertif dan penghargaan atas pengungkapan diri anak juga dapat mendorong anak untuk lebih terbuka kepada orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui literatur *review* ini berhasil diketahui bahwa pola asuh otoritatif menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis. Komunikasi asertif memainkan peran utama dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat, saling pengertian, dan kepercayaan di antara anggota keluarga. Pada penerapan komunikasi asertif, anggota keluarga dapat menyampaikan keinginan, kebutuhan, dan perasaan dengan jujur dan terbuka. Komunikasi yang asertif mampu memberikan dampak positif didalam keluarga, yaitu setiap anggota keluarga merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan. Penerapan komunikasi asertif di dalam keluarga memberikan berbagai manfaat, diantaranya mampu memahami satu sama lain, mengatasi konflik dengan lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang positif untuk pertumbuhan dan perkembangan individu dalam keluarga.

Komunikasi asertif mendukung pola asuh otoritatif dengan memberikan kesempatan bagi anggota keluarga, termasuk anak-anak, untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka tanpa rasa takut atau penindasan. Pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk dinamika interaksi antara orang tua dengan anak. Faktor-faktor pendukung seperti tingkat kepercayaan yang tinggi, lingkungan keluarga yang terbuka, dan pola asuh yang mendukung komunikasi terbuka, mendorong anak untuk merasa lebih nyaman dalam berbicara tentang perasaan dan pengalaman pribadi mereka kepada orang tua.

REFRENSI

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun keluarga harmonis melalui cinta dan spiritualitas pada pasangan suami istri di provinsi jawa timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 129-139.
- Budikunoroningsih, S. (2017). Pengaruh teman sebaya dan persepsi pola asuh orang tua terhadap agresivitas siswa di sekolah dasar gugus sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2), 85-92.
- Clarissa, J., & Tamburion, H. D. (2019). Instagram dan Self Disclosure dalam Perspektif Komunikasi Antarpribadi terhadap Siswa-Siswi SMA Santo Kristoforus II. *Koneksi*, 3(2), 328-335.
- Fanani, Moh. Z., Hasanah, U., Arieska, Y. V. S., Shoimah, D. N., Yuniarti, R., & Octania, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Masa Depan Anak melalui Parenting Education di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

- NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.126>
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap self-disclosure pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 3(3), 151-160.
- Handoko, W. D., Fauziah, P., & Dimiyati, D. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 728–737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Hasanah, U., Arista, I., & Silitonga, M. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga dan Asertifitas Remaja Penyalahguna Narkoba. *Sosio Konsepsia*, 10(1), 74-83. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i1.197>
- Ikhtiar, I., Adi, A. C., & Putri, A. O. (2019). Parenting Style in Early Marriage Mothers in Indonesia. *Indonesian Journal of Medicine*, 4(4), 313-320.. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2019.04.04.03>
- Ilham, L. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73.
- Jazariyah, J. (2017). Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga untuk Meningkatkan Keterampilan Pengasuhan. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 1-24.
- Julaeha, E., & Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak Pola Asuh Single Parent terhadap Minat Belajar Anak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1). <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi Asertif dan Empatik dalam Psikologi Komunikasi. *JIEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 2483-2496.
- Kuswanti, A., Munadhil, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(8), 707-22.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82-95. <https://doi.org/10.xxxxx>

- Mills, F. C. (2019). *Real and Ideal: Family Communication*.
- Munawar, M., & Nisfah, N. L. (2020). The Effect of Assertive Discipline on Early-Aged Children's Gadget Addiction. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(2), 64. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i2.1002>
- Mutia, M. (2016). Hubungan antara interaksi sosial dalam keluarga dengan perilaku asertif di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche/Ilmu Psikologi*, 10(1), 13-22.
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92.
- Pramananta, H. C., Yoanita, D., & Aritonang, A. I. (2022). Self-Disclosure Transpuan kepada Orang Tua. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self disclosure generasi milenial melalui second account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312-323.. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715-732.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Ramadhan, P. A., & Coralia, F. (2022, July). Hubungan antara Self Disclosure dan Loneliness pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Kota Palembang. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 2, pp. 525-533). <https://doi.org/10.29313/bcps.v2i3.3129>
- Risalatuz Zuhro, S., Gutji, N., Wahyuni, H. (2022). Pengaruh Komunikasi Keluarga Utuh Terhadap Pengungkapan Diri Siswa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 3(2), 59-66.
- Rohendi, R., & Muzzamil, F. (2021). Tipologi Pemilih Pemula pada Pilkada Jabar 2018: Studi tentang Tipe Pemilih dari Kalangan Remaja di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(1), 46-65.
- Safitri, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-jauhar kecamatan Bogor Utara kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97-107.
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi "toxic parents" bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.

- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Widyastuti, T., Bisri, B., & Suhardi, S. (2020). Perilaku Asertif Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Konsultan Multi Level Marketing. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(1), 188-201.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173-182.
- Yuliani, E. M., Etika, A. N., Suharto, I. P. S., & Nurseskasatmata, S. E. (2020, October). Analysis of assertive communication skills in adolescents health with aggressive behavior. In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)* (pp. 232-236). Atlantis Press.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229-236.